

BAB IV

STUDI KOMPARATIF ETIKA PERJUANGAN FAZLUR RAHMAN DAN MAHATMA GANDHI

A. Jihad dan Ahimsa Dalam Pemikiran Fazlur Rahman dan Mahatma Gandhi

Jihad merupakan sebuah konsep perjuangan yang diperintahkan oleh Allah Swt. dengan tujuan untuk mengimplementasikan ajaran Islam serta memberantas segala bentuk kezaliman, baik yang bersifat personal maupun yang terjadi di tengah masyarakat demi meraih keridaan-Nya. Sebagai sebuah konsep yang fundamental dalam agama Islam, jihad memiliki latar belakang sejarah yang panjang dan kompleks. Mengadopsi metode dari Fazlur Rahman, dapat dipahami bahwa dalam catatan sejarahnya, jihad tidak terbatas pada perang atau bentuk kekerasan lainnya seperti yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Jihad adalah salah satu amalan yang mulia, namun pemahaman tentang istilah ini terus berevolusi seiring dengan perkembangan zaman dan kondisi sosial. Sayangnya, jihad kerap kali mengalami distorsi makna dan penyalahgunaan oleh kelompok-kelompok tertentu yang memaksakan ideologi mereka melalui tindakan kekerasan. Sebagai seorang Muslim yang sejati, penting bagi kita untuk memahami konsep jihad secara akurat dan menolak segala bentuk kekerasan atau terorisme yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur Islam.

Dalam metode kontekstual dari Fazlur Rahman yaitu dengan pendekatan sosio-historis, memberikan sebuah pemahaman bahwa pada masa awal perjuangan jihad Nabi Muhammad Saw, jihad dilakukan dengan berdakwah bukan dengan

kekerasan. Walaupun nabi dan umatnya sering mendapatkan perlakuan tidak baik bahkan kekerasan yang dilakukan oleh kaum Quraisy, nabi tidak membalasnya dengan kekerasan dan memaafkan perbuatan mereka. Tindakan ini memperlihatkan bahwa nabi mengajarkan untuk tidak dendam dan menghindari kekerasan. Hal ini sejalan dengan konsep ahimsa dari Mahatma Gandhi, karena ahimsa adalah ajaran untuk menghindari kekerasan.

Dengan mengaplikasikan metode Fazlur Rahman terhadap jihad dapat memberikan pemahaman bahwa, jihad adalah perjuangan untuk mempromosikan nilai etika kemanusiaan. Jihad dalam bentuk ini adalah perjuangan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan damai dengan menekankan pentingnya menghormati hak asasi manusia. Dengan demikian, jihad dapat menjadi sebuah gerakan yang konstruktif dan positif untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih baik.

Konsep ahimsa yang diajarkan oleh Mahatma Gandhi dapat dimaknai sebagai sebuah perjuangan dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai konteks untuk mewujudkan tatanan kehidupan ideal yang bebas dari segala bentuk kekerasan. Hal ini dikarenakan prinsip anti kekerasan yang Gandhi ajarkan bersifat komprehensif dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Ajaran ini berakar dari kata himsa yang berarti kekerasan, sehingga secara etimologis, ahimsa menyerukan kepada seluruh umat manusia untuk menjunjung tinggi semangat anti kekerasan dalam setiap tindakan dan perilaku mereka.¹

¹Wied Prana, *Gandhi Manusia Bijak Dari Timur*, 137

Dalam implementasi sehari-hari, prinsip anti kekerasan secara sederhana dapat dipahami sebagai tindakan yang didasari oleh pemikiran bahwa penyelesaian masalah tanpa kekerasan adalah pilihan yang lebih utama dibandingkan dengan penggunaan kekerasan. Sebagai perbandingan, dalam konteks jihad dari Fazlur Rahman, metode dakwah lebih diprioritaskan daripada melalui peperangan. Hal ini tercermin dalam periode dakwah Nabi Muhammad Saw. di Makkah, di mana jihad dilakukan dengan mengajak masyarakat untuk memeluk Islam melalui penyampaian dalil dan argumentasi yang rasional, dengan kebijaksanaan, dan pengajaran yang baik. Dakwah Nabi dilakukan dengan ajakan persuasif, bukan dengan paksaan atau kekerasan. Beliau mengedepankan akhlak mulia, tutur kata yang sopan, dan kesabaran yang tinggi meskipun seringkali menghadapi perlakuan yang tidak menyenangkan. Bahkan, Nabi memaafkan kekerasan yang pernah dilakukan oleh kaum Quraisy, sebuah tindakan yang mencerminkan kepribadian beliau yang luhur, yaitu sikap tanpa dendam dan penghindaran kekerasan. Jihad melalui dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. menjadi teladan bagaimana cara mengatasi konflik tanpa menggunakan kekerasan.

Pada hakikatnya Islam lebih mengutamakan perdamaian daripada kekerasan, hal ini dikarenakan tujuan Islam adalah mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam semesta. Namun yang terjadi justru sebaliknya, ada kelompok-kelompok yang tidak mampu menangkap makna dan tujuan jihad ini. Ayat-ayat tentang jihad tidak dikaji secara benar, mereka tidak melihat dari sejarah jihad nabi dan keadaan masyarakat pada saat itu. Sehingga

perbuatan yang dilakukan mereka tersebut menumbuhkan api kebencian, permusuhan, dan peperangan. Padahal seharusnya nilai-nilai Islam diisi dengan nilai kemanusiaan, keadilan, dan kedamaian.

Esensi dari prinsip Ahimsa adalah menghargai dan menghormati setiap manifestasi kehidupan. Ajaran universal yang terdapat dalam berbagai agama ini menekankan kewajiban manusia untuk menjauhi tindakan kekerasan melalui perbuatan-perbuatan positif di dunia. Pada dasarnya, tidak ada satu pun agama yang mengajarkan atau membenarkan kekerasan maupun perusakan terhadap segala bentuk kehidupan di alam semesta ini.² Wajah Islam sebagai agama *Rahmatan lil alamin* yang artinya Islam dengan kehadirannya di tengah kehidupan masyarakat mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam. Agama yang seharusnya hidup berdampingan secara rukun dengan umat lain tercoreng dengan pemahaman para terorisme. Padahal bentuk-bentuk pemaksaan, kekerasan, dan pertumpahan darah sangat berlawanan dengan ajaran agama Islam yang mengagungkan toleransi, kebebasan, rahmat, dan hikmat. Oleh karena itu, menyebarkan agama Islam dengan cara kekerasan bukanlah ajaran dari agama Islam itu sendiri. Melihat dari cara yang ditempuh oleh Nabi Muhammad Saw. dalam melakukan perjuangan dakwahnya jauh dari cara paksaan dan kekerasan, sebaliknya nabi lebih menggunakan pendekatan-pendekatan yang manusiawi. Islam mengakui kebebasan dalam beragama, seperti dalam ayat Al-Qur'an dengan pernyataan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, karena telah jelas antara jalan kebenaran dan kesesatan.

²Siti Farida, *Ajaran-Ajaran Mahatma Gandhi*, 368

Dalam pandangan Gandhi, ahimsa tidak terbatas pada perjuangan untuk menghindari kekerasan fisik semata, melainkan juga mencakup pengendalian pikiran. Hal ini mengindikasikan bahwa ahimsa bukan sekadar prinsip perjuangan tanpa menyakiti secara fisik, tetapi juga merupakan upaya untuk melawan pola pikir tertentu. Gandhi berpendapat bahwa kejahatan, kekerasan, dan kebencian hanya eksis selama kita memberikan dukungan padanya. Fenomena-fenomena negatif tersebut tidak muncul dengan sendirinya tanpa partisipasi kita, baik secara sadar maupun tidak sadar keberlangsungan kekerasan kemungkinan menjadi terus berlanjut.³ Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok terorisme dengan mengatasnamakan jihad adalah sesuatu yang tidak dapat dibenarkan dalam ajaran Islam. Tindakan tersebut menciptakan kesan yang keliru seolah-olah agama Islam mengajarkan atau menganjurkan para pemeluknya untuk menyelesaikan masalah melalui kekerasan atau teror. Opini yang keliru ini harus dilawan dan diantisipasi oleh umat Islam dengan cara tidak membenarkan perbuatan mereka serta mengedepankan pemahaman jihad yang benar, hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode dari Fazlur Rahman yaitu dengan melihat sejarah jihad dan keadaan masyarakat pada saat itu sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Agama Islam mendorong umatnya untuk berupaya mewujudkan perdamaian, keadilan, dan kehormatan. Kendati demikian, perjuangan untuk mencapai tujuan-tujuan mulia tersebut tidak diperkenankan untuk dilakukan melalui cara-cara kekerasan atau terorisme. Dengan kata lain, Islam mengajarkan

³Anom Whani Wicaksana, *Mahatma Gandhi: Inspirasi Tentang Perjuangan Hidup Yang Penuh Kejujuran Dan Kesederhanaan*, 115

bahwa tujuan yang baik tidak serta-merta membenarkan penggunaan segala cara, terlebih lagi jika cara tersebut adalah kekerasan. Jihad yang dapat dilakukan di era modern ini bukanlah tentang kekerasan dan konflik, melainkan tentang berjuang melalui cara-cara damai untuk menciptakan kebaikan bersama dan membangun kehidupan sosial yang lebih setara dan berkeadilan. Dengan memprioritaskan dialog, dakwah, empati, dan kerja sama, kita dapat mencapai perubahan positif dan memperkuat fondasi masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Gandhi juga mengimplementasikan satyagraha berdasarkan prinsip-prinsip anti kekerasan yang telah dijelaskan sebelumnya. Ia mengajarkan bahwa esensi ajaran ini adalah kewajiban setiap individu untuk berpegang teguh pada kebenaran. Satyagraha sendiri seringkali dimaknai sebagai jalan yang benar atau sarana untuk mencapai kebenaran. Lebih lanjut, Gandhi menyatakan bahwa Tuhan adalah kebenaran, dan menurutnya kebenaran yang mutlak hanya dimiliki oleh Tuhan semata.⁴ Berkaitan dengan konsep jihad sebelum mengamalkannya, pemahaman yang benar mengenai kebenaran jihad itu sendiri sangatlah penting. Melalui pendekatan sosio-historis terhadap jihad menunjukkan bahwa, metode ini berusaha untuk mencari dan berpegang pada kebenaran sebelum menjalankan perintah jihad. Keberagaman jenis dan bentuk jihad mengindikasikan bahwa jihad melalui peperangan bukanlah tujuan utama, melainkan lebih berfungsi sebagai alat dan sarana untuk melaksanakan jihad dalam arti yang lebih luas. Jihad tidak terbatas pada perang dapat dilihat dari bagaimana perjuangan Nabi Muhammad

⁴Anom Whani Wicaksana, *Mahatma Gandhi: Inspirasi Tentang Perjuangan Hidup Yang Penuh Kejujuran Dan Kesederhanaan*, 45

Saw. pada periode Makkah dan Madinah. Dalam konteks ini, jelas bahwa jihad perang hanyalah salah satu aspek dari keseluruhan konsep jihad.

Sebagai sebuah prinsip yang telah diyakini jauh sebelum Gandhi menggunakan istilahnya, satyagraha merupakan metode perjuangan melawan ketidakbenaran yang mengedepankan cara-cara yang selaras dengan kebenaran itu sendiri. Sementara itu, istilah jihad seringkali disalahartikan dan dikaitkan dengan tindakan terorisme, pengorbanan diri melalui bom bunuh diri, serta kekerasan yang dilakukan atas nama agama Islam. Pemahaman yang keliru ini tentu saja tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang sesungguhnya. Idealnya, agama Islam adalah agama yang menjunjung tinggi perdamaian, kasih sayang, toleransi, serta menghargai setiap perbedaan agama dan keyakinan. Oleh karena itu, untuk melawan ketidakbenaran, penting untuk mengarahkan pemahaman kepada konsep jihad yang benar, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. peperangan yang terjadi pada masa Nabi merupakan upaya untuk mempertahankan hak hidup masyarakat Muslim yang terlebih dahulu diserang. Sebaliknya, mereka yang tidak melakukan penyerangan atau gangguan terhadap umat Islam tidak diperbolehkan untuk diserang.

Mengamati sejarah jihad yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. tergambar jelas bahwa istilah jihad dalam praktik kehidupan umat Islam tidak memiliki makna tunggal sebatas peperangan. Sebaliknya, jihad juga dapat diimplementasikan Dengan mengaplikasikan metode Fazlur Rahman terhadap jihad dapat memberikan pemahaman bahwa, jihad adalah perjuangan untuk mempromosikan nilai etika kemanusiaan. Jihad dalam bentuk ini adalah

perjuangan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan damai dengan menekankan pentingnya menghormati hak asasi manusia. Konsep ahimsa yang diajarkan oleh Mahatma Gandhi dapat dimaknai sebagai sebuah perjuangan dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai konteks untuk mewujudkan tatanan kehidupan ideal yang bebas dari segala bentuk kekerasan. Kedua tokoh ini telah memberikan pemahaman yang mengarahkan kepada ideal moral, yaitu menjadikan perjuangan dengan menekankan nilai etika yang meliputi keadilan, kedamaian, dan kemerdekaan.

Metode dari Fazlur Rahman yaitu dengan menggunakan pendekatan sosio-historis telah membantu memaparkan konsep jihad dan mampu menghubungkannya dengan pemikiran dari Mahatma Gandhi, karena kedua hal ini sejalan dan tidak bertentangan satu sama lain. Gagasan pemikiran Mahatma Gandhi dapat kita jadikan sebagai suatu perspektif dan solusi terhadap isu jihad, sekaligus memberikan landasan etis sebelum melaksanakannya. Ahimsa dan satyagraha merupakan salah satu pendekatan terbaik yang perlu diterapkan oleh seluruh umat manusia di bumi. Dengan mengedepankan nilai sosial, kemanusiaan, kebenaran, dan kepedulian, diharapkan setiap individu di dunia ini dapat merasakan kedamaian dalam diri masing-masing.

Agama Islam secara tegas menentang segala bentuk perlawanan bersenjata untuk tujuan-tujuan di luar apa yang diperintahkan. Al-Qur'an tidak serta-merta memerintahkan untuk berperang, melainkan perintah untuk berperang hanya ditujukan kepada mereka yang menghalangi keimanan kepada Allah, mencegah orang beribadah, memulai peperangan terhadap umat Islam, dan berbagai tindakan

lain yang mengganggu komunitas Muslim, sebagaimana yang terjadi pada zaman Nabi.

Sayangnya, pemahaman yang kurang tepat terhadap konsep jihad masih banyak ditemui di kalangan umat Islam, yang mengakibatkan misinterpretasi dalam memaknai dan mengamalkan ibadah yang mulia ini. Jihad tidak hanya terbatas pada peperangan atau tindakan kekerasan, melainkan mencakup berbagai cara yang telah Allah Swt. anugerahkan agar kita dapat berperan aktif dalam ibadah ini. Seiring dengan perkembangan zaman, di mana jihad dalam bentuk peperangan belum menjadi kewajiban umum, umat Islam perlu lebih berhati-hati dan mendalam dalam memahami arti jihad. Jihad perang tidak serta-merta menjadi kewajiban yang harus kita laksanakan, melainkan diwajibkan dalam kondisi-kondisi tertentu saja.

Jika mengamati dari pemikiran Mahatma Gandhi yaitu ahimsa yang sebelumnya sejalan dengan jihad nabi, jihad perang bukan berarti mengingkari konsep dari ahimsa, karena menurut Gandhi ahimsa tidak bersifat statis, tapi justru bersifat dinamis yaitu bisa berubah menyesuaikan keadaan. Gandhi juga berkata “Ketika dua negara bertikai, tugas seorang pengabdian ahimsa untuk menghentikan perang. Ia yang tak dapat melaksanakan tugas itu, ia yang tak punya kekuasaan untuk mencegah perang, boleh mengambil bagian dalam perang. Meskipun demikian sepenuh hati mencoba membebaskan dirinya, negaranya, serta dunia dari perang”. Kekerasan bisa saja dilakukan menyesuaikan situasi dan kondisi, menurutnya kehidupan tak bisa lepas sama sekali dari melakukan kekerasan tetapi

juga harus dengan etika.⁵ Perintah jihad walaupun harus berperang, perang yang dilakukan umat Islam merupakan perang yang paling manusiawi. Ini terlihat dari etika perang yang bisa dijumpai dalam sejarah jihad nabi. Dengan etika perang ini, perang yang dilakukan umat Islam tidak ada kecenderungan untuk kepentingan politik atau yang lain. Hal ini dapat dilihat dalam jihad perang Nabi Muhammad Saw. dan kaum muslimin yaitu untuk membela dan mempertahankan agama juga diri mereka, bukan memerangi lebih dahulu untuk menaklukkan ataupun menguasai pihak lain.

Meninjau kembali konsep ahimsa, ajaran ini juga menekankan larangan menyerang orang lain secara sembarangan, apalagi dengan alasan yang tidak substansial. Demikian pula dalam Islam, menghilangkan nyawa dan menumpahkan darah seseorang tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat adalah haram hukumnya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki persyaratan dan batasan yang jelas, bahkan ketika mengharuskan umatnya untuk melakukan jihad perang. Jihad yang dimaksud di sini adalah perjuangan yang bertujuan untuk mewujudkan perdamaian, keadilan, dan kehormatan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Tindakan terorisme yang menggunakan kekerasan secara menyeluruh bertentangan dengan moralitas kemanusiaan dan nilai-nilai luhur Islam.

Terorisme ini adalah fakta yang sangat memilukan yang berada di zaman sekarang ini, maka sebaiknya untuk melawan atau mengatasi paham jihad yang menyimpang adalah dengan mengungkap kebenarannya. Sehingga tidak ada lagi

⁵Mohandas Karamchand Gandhi, *Autobiografi Mahatma Gandhi*, 507

kesalahpahaman mengenai jihad baik untuk umat Islam maupun dari luar Islam. Salah satu kekeliruan dari para terorisme yaitu mereka hanya menampilkan ayat-ayat yang berkaitan dengan jihad perang tanpa menelusuri sejarah, sebab, dan untuk apa ayat itu diturunkan. Ketika orang-orang yang memaknai jihad secara sempit, maka mereka akan menyangka bahwa jihad itu tidak lain adalah dengan berperang melawan orang kafir. Mereka tidak melihat bagaimana sejarah awal jihad yang dilakukan nabi, padahal jihad dapat dilakukan dalam bentuk damai seperti berdakwah dan bersabar. Definisi ini lebih relevan dalam memaknai jihad, karena definisi ini tidak membatasi makna jihad sebagai bentuk peperangan saja.

Dipertegas bahwa jihad dalam bentuk peperangan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. dilandasi oleh prinsip perdamaian. Hal ini terbukti dari fakta bahwa jihad dakwah Nabi di Makkah dilaksanakan tanpa adanya kekerasan. Perintah untuk berperang bukanlah bertujuan untuk memaksa masyarakat luas memeluk agama Islam, melainkan justru untuk melindungi hak kebebasan memilih yang merupakan hak asasi setiap manusia. Jihad yang dilakukan oleh nabi tidak dilakukan secara serampangan dalam menyerang umat lain. Agama Islam memiliki etika dan aturan yang wajib dipatuhi dalam melaksanakan jihad. Namun pada masa kini, sebagian umat Islam memiliki keyakinan yang keliru bahwa makna jihad adalah memerangi orang kafir secara membabi buta, seperti melakukan bom bunuh diri dan membunuh orang kafir tanpa aturan. Berdasarkan pemahaman yang keliru ini, menjadi sangat penting bagi umat Islam untuk memahami kebenaran yang sesungguhnya tentang jihad.

Seyogianya umat Muslim memiliki pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai jihad agar tidak terjadi kekeliruan dalam pengamalannya, mengingat kebenaran merupakan elemen fundamental yang wajib dicari. Peperangan menjadi opsi terakhir yang diperbolehkan bagi seorang Muslim dalam menegakkan agamanya setelah upaya dakwah telah dilakukan. Hal ini disebabkan karena peperangan fisik mengandung risiko yang sangat besar, yaitu pertumpahan darah baik dari pihak umat Islam maupun pihak lawan, sehingga pendekatan sosial kemasyarakatan lebih diutamakan daripada konfrontasi bersenjata.

B. Persamaan dan Perbedaan Dalam Pemikiran Fazlur Rahman dan Mahatma Gandhi

Dalam metode Fazlur Rahman ini ia berharap agar pemahaman konsep jihad dapat mengarah kepada ideal moral. Dalam konteks yang terkandung dalam sejarahnya, jihad dilakukan dengan memperjuangkan nilai etika yang meliputi keadilan, kedamaian, dan kemerdekaan dimulai dengan cara yang damai, seperti dialog dan dakwah bukan dengan kekerasan. Demikian pula dengan ahimsa yang dikembangkan Mahatma Gandhi, ajaran ini mengarahkan kepada etika perjuangan yang menekankan nilai keadilan, kedamaian, dan kemerdekaan. Dengan berusaha menghindari kekerasan dan mengembangkan empati terhadap sesama manusia, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan damai.

Pada masa awal perjuangan jihad Nabi Muhammad Saw, jihad dilakukan dengan berdakwah bukan dengan kekerasan. Walaupun nabi dan umatnya sering mendapatkan perlakuan tidak baik bahkan kekerasan yang dilakukan oleh kaum Quraisy, nabi tidak membalasnya dengan kekerasan dan memaafkan perbuatan

mereka. Tindakan ini memperlihatkan bahwa nabi mengajarkan untuk tidak dendam dan menghindari kekerasan. Hal ini sejalan dengan konsep ahimsa dari Mahatma Gandhi, karena ahimsa adalah ajaran untuk menghindari kekerasan.

Satyagraha adalah kewajiban setiap individu untuk berpegang teguh pada kebenaran. Satyagraha sendiri seringkali dimaknai sebagai jalan yang benar atau sarana untuk mencapai kebenaran. Berkaitan dengan konsep jihad sebelum mengamalkannya, pemahaman yang benar mengenai kebenaran jihad itu sendiri sangatlah penting. Melalui pendekatan sosio-historis terhadap jihad menunjukkan bahwa, metode ini berusaha untuk mencari dan berpegang pada kebenaran sebelum menjalankan perintah jihad.

Kedua konsep tokoh ini tidak hanya berasal dari sumber ajaran yang berbeda, yaitu Fazlur Rahman dari ajaran agama Islam dan Mahatma Gandhi dari ajaran agama Hindu. Perbedaan dari pemikiran kedua tokoh ini yaitu, metode Fazlur Rahman lebih menekankan mencari kebenaran dengan menggunakan pendekatan sosio-historis terhadap jihad, sehingga menghasilkan jihad yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dimulai dengan cara yang damai. Sedangkan dalam pemikiran dari Mahatma Gandhi, ahimsa dijadikan sebagai kebajikan yang paling utama yaitu perjuangan dengan damai dan berusaha menghindari kekerasan. Kemudian satyagraha dijadikan sebagai sebuah perjuangan yang berlandaskan dari kebenaran.

C. Relevansi Jihad dan Ahimsa Dalam Pemikiran Fazlur Rahman dan Mahatma Gandhi

Metode dari Fazlur Rahman yaitu dengan menggunakan pendekatan sosio-historis telah membantu memaparkan konsep jihad dan mampu menghubungkannya dengan pemikiran dari Mahatma Gandhi, karena kedua hal ini sejalan dan tidak bertentangan satu sama lain. Dengan melihat sejarahnya terhadap jihad memberikan pemahaman bahwa, sebelum Nabi Muhammad Saw. diperintahkan untuk melakukan jihad dengan berperang, nabi terlebih dahulu melakukan dakwah, bersabar atas kekerasan kaum Quraisy, bahkan nabi tidak membalasnya dengan kekerasan dan memaafkannya. Hal ini sejalan dengan konsep ahimsa dari Mahatma Gandhi, karena ahimsa adalah ajaran untuk menghindari kekerasan. Dengan menghadirkan suatu metode terhadap jihad yang bersifat humanis dan penafsiran secara kontekstual, dapat menjadikannya sebagai sebuah pendekatan yang mampu mendialogkan sejarah agar terhindar dari kekeliruan dalam memahami jihad.

Dengan menghubungkan jihad dari metode Fazlur Rahman dengan konsep pemikiran Mahatma Gandhi dari ahimsa dan satyagraha akan menghasilkan suatu nilai yaitu, dalam melaksanakan perintah jihad sebisa mungkin untuk menghindari kekerasan dan dengan melihat kebenaran bahwa jihad tidak hanya dengan perang, akan tetapi banyak cara yang telah Allah Swt. berikan untuk kita supaya berperan aktif dalam ibadah satu ini. Dengan mengamati konsep ahimsa dan satyagraha terhadap jihad dapat menghasilkan upaya untuk melaksanakan jihad dengan menghindari kekerasan dan tetap berpegang pada prinsip kebenaran. Melalui

konsep pemikiran Gandhi ini, dapat menjawab permasalahan tentang kekerasan sekaligus memberikan suatu sudut pandang ajaran dalam melakukan jihad.

Gagasan pemikiran Mahatma Gandhi dapat kita pertimbangkan sebagai solusi terhadap permasalahan jihad dan memberikan landasan etis sebelum melakukan tindakan jihad, karena konsep ini selaras dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Ahimsa dan satyagraha merupakan salah satu jalan terbaik yang patut diimplementasikan oleh seluruh umat manusia di muka bumi ini. Dengan mengedepankan nilai sosial, nilai kemanusiaan, nilai kebenaran, dan sikap saling peduli, diharapkan setiap individu di muka bumi ini dapat merasakan kedamaian dalam diri masing-masing. Gandhi telah membuktikan kepada dunia bahwa melalui ahimsa dan satyagraha konflik dapat diselesaikan secara efektif dalam berbagai tingkatan, mulai dari perselisihan antarnegara, antara kelompok minoritas yang tertindas dengan pemerintah, antar kelompok sosial, hingga perselisihan antarindividu.

Ajaran ahimsa dan satyagraha yang diwariskan Gandhi dapat dijadikan teladan bagi kita dan manusia di seluruh dunia. Falsafahnya sangat tepat terhadap banyaknya berbagai macam kekerasan yang timbul di zaman sekarang ini khususnya di Indonesia. Gerakan anti kekerasan sebagai alat untuk suatu perubahan sosial dan politik bukanlah sebuah kelemahan, tetapi sebuah kekuatan yang efektif untuk melawan tindakan dari terorisme.

Hingga kini kita masih dihadapkan pada berbagai konflik yang dibungkus dengan kekerasan. Bahkan kini semakin kompleks, baik kekerasan antar sesama Muslim maupun terhadap non-Muslim. Konflik sosial politik yang melibatkan

negara dan warga juga seringkali diakibatkan oleh tindak kekerasan. Dengan menelaah konsep Ahimsa, seharusnya prinsip ini dapat menjadi gerakan moral yang efektif dalam menyelesaikan berbagai konflik. Sebab, esensi Ahimsa adalah memberikan penghormatan kepada setiap bentuk kehidupan. Konsep ini memiliki akar sejarah yang panjang dan dapat dimaknai bahwa setiap individu baik Muslim maupun non-Muslim, hendaknya menjauhi kekerasan dan menggantinya dengan tindakan-tindakan yang konstruktif dan penuh kebaikan.

Kedua konsep ini mengajarkan kepada seluruh umat manusia, tanpa terkecuali penganut agama apapun, untuk menjalani kehidupan yang damai tanpa kekerasan dan senantiasa berlandaskan pada kebenaran Tuhan. Ahimsa, sebagai sebuah ajaran, secara fundamental menyiratkan kesadaran untuk hidup dalam harmoni serta kesadaran yang berakar pada nilai-nilai kebaikan tentang esensi kehidupan. Secara alami setiap manusia memiliki keinginan untuk hidup dalam kedamaian dan terhindar dari kekerasan. Sementara itu, satyagraha yang diajarkan oleh Gandhi merupakan suatu panduan perilaku moral yang menekankan penghayatan dan pencarian kebenaran secara berkelanjutan sepanjang hidup. Seluruh aspek kehidupan manusia hendaknya diarahkan menuju titik di mana tindakan selaras dengan hukum kebenaran, tanpa kebenaran seseorang tidak mungkin sepenuhnya menghayati aturan-aturan yang mengatur dalam kehidupannya.